

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Banten merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Jawa bagian barat dengan luas 9.662,92 km. Secara astronomis wilayah Provinsi Banten terletak antara $05^{\circ}07'50''$ sampai dengan $07^{\circ}01'01''$ Lintang Selatan diantara $105^{\circ}01'11''$ sampai dengan $106^{\circ}07'12''$ Bujur Timur. Wilayah Provinsi Banten di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.

Dengan demikian, Provinsi Banten mempunyai posisi yang strategis sebagai penghubung darat antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

Ekosistem wilayah Provinsi Banten pada dasarnya terdiri dari :

- a. Lingkungan Pantai Utara yang merupakan ekosistem sawah irigasi teknis dan setengah teknis, kawasan pemukiman dan industri.
- b. Kawasan Banten Bagian Tengah berupa irigasi terbatas dan kebun campur, sebagian berupa pemukiman pedesaan, mempunyai ketersediaan air yang cukup dan dengan kuantitas yang stabil.
- c. Kawasan Banten sekitar Gunung Halimun–Kendeng hingga Malingping, Leuwidamar, Bayah berupa pegunungan yang relatif sulit untuk di akses, namun menyimpan potensi sumber daya alam.
- d. Banten Bagian Barat (Saketi, Daerah Aliran Sungai atau DAS Cidano dan lereng kompleks Gunung Karang–Aseupan dan Pulosari sampai Pantai DAS Ciliman–Pandeglang dan Serang bagian Barat) yang kaya akan potensi air, merupakan kawasan pertanian yang masih perlu ditingkatkan (intensifikasi).

e. Ujung Kulon sebagai Taman Nasional Konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*). DAS Cibaliung-Malingping, merupakan cekungan yang kaya air tetapi belum dimanfaatkan secara efektif dan produktif. Sekelilingnya berupa bukit-bukit bergelombang dengan rona lingkungan kebun campur dan talun, hutan rakyat yang tidak terlalu produktif.

Dari 8 (delapan) kabupaten/kota di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak mempunyai wilayah terluas yaitu 3.426,56 km² (35,46persen), sedangkan Kota Tangerang Selatan mempunyai wilayah terkecil yaitu 147,19km² (1,52 persen).

B. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa pengangguran, inflasi dan tingkat kemiskinan yang terdapat di BPS Provinsi Banten pada tahun 2005 sampai 2016.

Tabel 4.1
Data Penelitian Pengangguran Provinsi Banten
Tahun 2005-2016

TAHUN	PENGANGGURAN %
2005	16.59
2006	18.91
2007	15.75
2008	15.18
2009	14.97
2010	13.68
2011	13.06
2012	10.13
2013	9.9
2014	9.07
2015	9.55
2016	8.92
Rata-rata	12.97

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten
(data olahan)*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan perkembangan pengangguran di Provinsi Banten mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pengangguran tertinggi tercatat pada tahun 2006 yaitu sebesar 18.91% dan pengangguran terendah pada tahun 2016 sebesar 8.92%.

Tabel 4.2
Data Penelitian Inflasi Provinsi Banten
Tahun 2005-2016

TAHUN	INFLASI %
2005	16.11
2006	7.67
2007	6.31
2008	13.91
2009	2.68
2010	6.1
2011	3.45
2012	4.37
2013	9.65
2014	10.2
2015	4.29
2016	2.94
Rata-rata	7.31

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten
(data olahan)*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan perkembangan Inflasi di Provinsi Banten mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2005 yaitu sebesar 16.11% dan inflasi terendah pada tahun 2009 sebesar 2.68%.

Tabel 4.3
Data Penelitian Tingkat Kemiskinan Provinsi Banten
Tahun 2005-2016

TAHUN	TINGKAT KEMISKINAN %
2005	8.86
2006	9.79
2007	9.07
2008	8.15
2009	7.46
2010	7.02
2011	6.26
2012	5.71
2013	5.89
2014	5.51
2015	5.9
2016	5.42
Rata-rata	7.09

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten
(data olahan)*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan perkembangan kemiskinan di Provinsi Banten mengalami fluktuasi setiap tahunnya. kemiskinan tertinggi tercatat pada tahun 2006 yaitu sebesar 9.79% dan kemiskinan terendah pada tahun 2016 sebesar 5.42%.

C. Hasil Uji Analisis Data

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 16.0 maka hasil dari perhitungan data tersebut dapat diuraikan dan diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen (tingkat kemiskinan) dan variabel independen (pengangguran dan inflasi) keduanya berdistribusi normal atau tidak, untuk mendeteksi normalitas data suatu model regresi dapat diidentifikasi dari tabel *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal. Apabila signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi berdistribusi normal atau apabila signifikansi

kurang dari 0,05 maka model regresi tidak normal.

Berikut adalah hasil dari uji normalitas.

Tabel 4.4 Output Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38766538
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.170
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.588
Asymp. Sig. (2-tailed)		.879

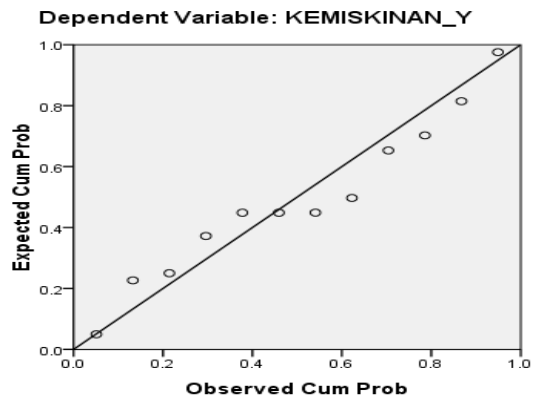
a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan pengujian normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,879 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Selain melihat tabel *Kolmogorov Smirnov* dapat pula melihat dari grafik normal P-P Plot di bawah ini.

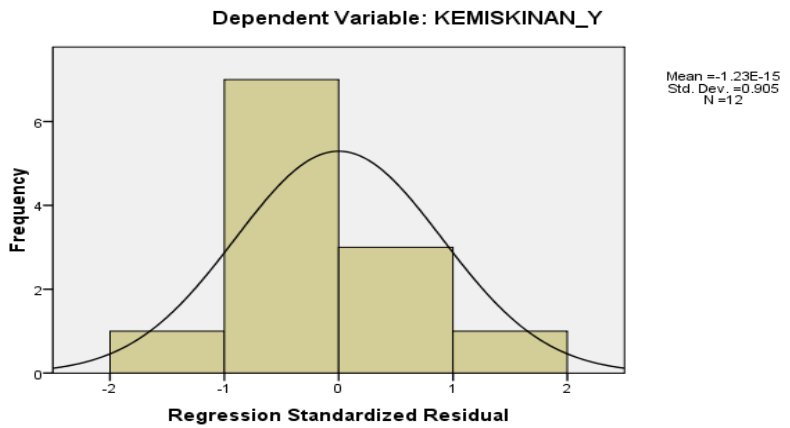
Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas

Histogram



Dilihat dari tampilan grafik histogram maupun grafik *normal probability plot*, dapat disimpulkan bahwa pada grafik histogram, residual tampak terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan dan ke kiri. Sedangkan pada grafik *normal probability plot* terlihat titik titik menyebar berhimpit disekitar garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinierietas

Uji multikolinierietas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi anatar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai cotoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinierietas adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$. Untuk mendeteksi

ada atau tidaknya hubungan antar variabel dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.5 Output Hasil Uji Multikolinierietas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.899	1.112
.899	1.112

a. Dependent Variable: KEMISKINAN_Y

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai *tolerance* $> 0,10$ yaitu sebesar 0,899 dan nilai VIF < 10 yaitu sebesar 1.112. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinierietas antar variabel independen dalam model regresi.

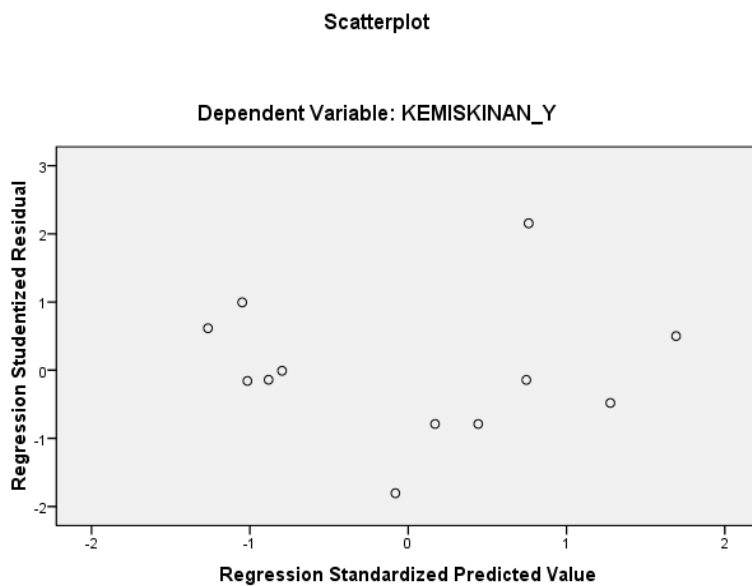
3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut

homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 maka didapat hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik scatterplot di atas, terlihat bahwa titik titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasis

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Jika terjadi korelasi, maka ada *problem* autokorelasi. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji durbin watson (DW).

Tabel 4.6 Output Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^a

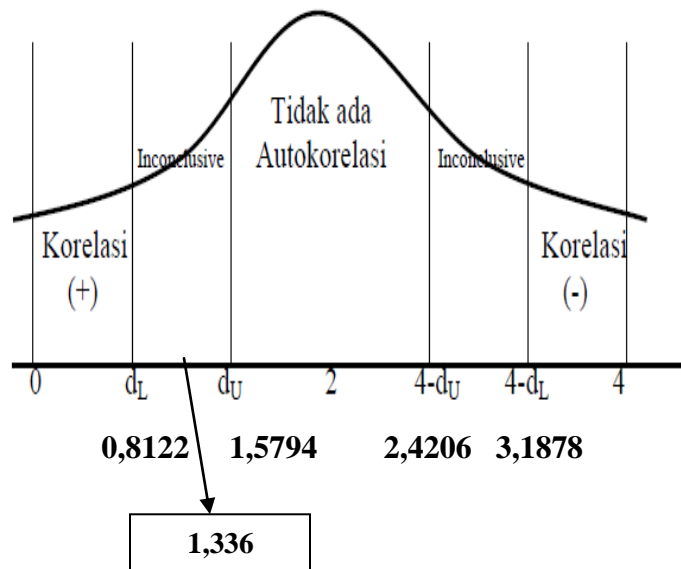
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.968 ^a	.937	.923	.42858	1.336

a. Predictors: (Constant), INFLASI_X2, PENGANGGURAN_X1

b. Dependent Variable: KEMISKINAN_Y

Dari tabel 4.8 diperoleh nilai DW (Durbin Watson) Sebesar 1,336 nilai ini akan dibandingkan dengan menggunakan signifikansi $\alpha = 0,05$, jumlah sampel (n) adalah 12 serta $k=2$ (k = adalah jumlah variabel independen) maka dalam tabel dw akan didapat nilai $d_l=0,8122$ dan $d_u= 1,5794$ maka diperoleh kesimpulan $DW =1,336$ lebih besar dari $4-d_u$ 2,4206 dan lebih kecil dari $4-d_l$ 3,1878. maka tidak menghasilkan kesimpulan pasti.

Gambar 4.4 Kesimpulan Autokorelasi



Berdasarkan hasil *output SPSS 16.0* di atas, nilai DW terletak diantara nilai DL dan DU, yang berarti tidak ada kesimpulan yang pasti apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan uji *Runs Test* yang hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Output Hasil Uji Autokorelasi dengan
Runs Test**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.05510
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	6
Total Cases	12
Number of Runs	6
Z	-.303
Asymp. Sig. (2-tailed)	.762

a. Median

Berdasarkan hasil *output SPSS* 16.0 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,762 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat autokorelasi.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah suatu metode statistik yang mempelajari hubungan ketergantungan satu variabel tak bebas (dependen) kepada satu atau lebih variabel bebas

(independen), dengan tujuan untuk menduga dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung atau rata-rata populasi dari variabel tak bebas (variabel dependen) berdasarkan pengetahuan mengenai nilai variabel bebas (variabel independen).¹ Model persamaan analisis regresinya sebagai berikut.

Tabel 4.8 Output Persamaan Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.292	.515		2.508	.033
PENGANGGURAN_X1	.423	.040	.927	10.521	.000
INFLASI_X2	.043	.033	.112	1.274	.235

a. Dependent Variable:
KEMISKINAN_Y

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 1.292 + 0.423 + e$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

¹Damodar N. Gujarati dan Dawn C. Porter, *Dasar-dasar Ekonometrika*, Ed. 5 (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 20.

- a. Konstanta sebesar 1,292 menyatakan bahwa jika nilai variabel pengangguran dan inflasi tidak berubah atau konstan maka tingkat kemiskinan di Provinsi Banten sebesar 1,292.
- b. Koefisien regresi X_1 (pengangguran) sebesar 0,423 artinya apabila pengangguran naik sebesar satu persen akan menyebabkan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,423.

**c. Uji Signifikansi Parameter Individual
(Uji statistik t)**

Uji t ini digunakan untuk membuktikan apakah variabel pengangguran (X_1) dan inflasi (X_2) secara parsial atau individu mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Y).

Tabel 4.9 Output Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.292	.515		2.508	.033
PENGANGGURAN_X1	.423	.040	.927	10.521	.000
INFLASI_X2	.043	.033	.112	1.274	.235

a. Dependent Variable:
KEMISKINAN_Y

Kesimpulan yang dapat diambil darai analisis tersebut adalah sebagai berikut:

Pengangguran (X_1), besar t_{hitung} variabel sebesar 10,521, sedangkan t_{tabel} adalah 2,262 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,521 > 2,262$), pengangguran secara individual (parsial) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Signifikansi penelitian menunjukkan angka ($0,000 < 0,05$), maka H_{o1} ditolak dan H_{a1} diterima, artinya pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Inflasi (X_2), besar t_{hitung} variabel sebesar 1,274, sedangkan t_{tabel} adalah 2,262 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,274 < 2,262$), inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

hitung $< t_{\text{tabel}}$ ($1,274 < 2,262$), Secara individual (parsial) tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Signifikansi penelitian menunjukkan angka 0,235 jadi ($0,235 > 0,05$), maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

d. Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel pengangguran (X_1) dan inflasi (X_2) secara simultan atau bersamaan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Y).

Tabel 4.10 Output Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.690	2	12.345	67.209	.000 ^a
	Residual	1.653	9	.184		
	Total	26.343	11			

a. Predictors: (Constant), INFLASI_X2, PENGANGGURAN_X1

b. Dependent Variable: KEMISKINAN_Y

Dari tabel ANOVA atau F test, diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 67,209 dengan tingkat signifikansi 0,000, sedangkan F_{tabel} sebesar 4,26 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengangguran dan inflasi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($67,209 > 4,26$) dan signifikansi penelitian $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

e. Analisis Koefisien Korelasi

Korelasi parsial digunakan untuk analisis atau pengujian hipotesis guna mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen, dimana salah satu variabel independennya dikendalikan (dibuat tetap).

Tabel 4.11 Output Hasil Koefisien Korelasi

		Correlations		
		KEMISKINAN_Y	PENGANGGURAN_X1	INFLASI_X2
Pearson Correlation	KEMISKINAN_Y	1.000	.962	.407
	PENGANGGURAN_X1	.962	1.000	.318
	INFLASI_X2	.407	.318	1.000
Sig. (1-tailed)	KEMISKINAN_Y	.	.000	.095
	PENGANGGURAN_X1	.000	.	.157
	INFLASI_X2	.095	.157	.
N	KEMISKINAN_Y	12	12	12
	PENGANGGURAN_X1	12	12	12
	INFLASI_X2	12	12	12

Berdasarkan tabel diatas di dapat hasil bahwa:

Terdapat korelasi yang signifikan antara pengangguran dengan tingkat kemiskinan *correlation* > 0,05 (0,962 > 0,05). Arah hubungan antara variabel tersebut positif.

Terdapat korelasi yang signifikan antara inflasi dengan tingkat kemiskinan *corellation* > 0,05 (0,407 > 0,05) Arah hubungan antara variabel tersebut positif.

f. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan berapa persen dari variasi (naik turunnya) variabel dependen dapat diterangkan atau dijelaskan oleh variasi variabel independent. Koefisien determinasi merupakan dari koefisien korelasi dan dinyatakan dalam bentuk persen, dengan rumus sebagai berikut. Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen (pengangguran dan inflasi) dengan variabel dependen (tingkat kemiskinan). Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada diatas 0,5 dan mendekati 1.

Tabel 4.12 Output Hasil Koefisien Determinasi**Model Summary^a**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.968 ^a	.937	.923	.42858	1.336

a. Predictors: (Constant), INFLASI_X2, PENGANGGURAN_X1

b. Dependent Variable: KEMISKINAN_Y

Berdasarkan model summary diatas, nilai koefisien korelasi R sebesar 0,968 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara tingkat kemiskinan dengan variabel independennya (pengangguran dan inflasi) sangat kuat diatas 0,5. Angka adjusted R square atau koefisien determinasi adalah 0,923. Hal ini berarti 92,3% variasi atau perubahan tingka kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi dari pengangguran dan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 7,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

. Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,521 > 2,262$) dan taraf signifikan sebesar $0,000 > 0,05$. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elvi Suhendah diketahui bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Semakin tinggi pengangguran maka kemiskinan akan meningkat dan apabila pengangguran menurun maka akan mengurangi jumlah masyarakat miskin di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tambunan yaitu terdapat hubungan positif antar jumlah pengangguran dengan kemiskinan yaitu semakin besar jumlah pengangguran maka semakin besar pula kemiskinan, tapi apabila jumlah pengangguran menurun maka kemiskinan juga ikut menurun.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan

dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,274 < 2,262$) dan taraf signifikan $0,235 > 0,05$. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amalia diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) disebabkan karena penduduk miskin tidak akan terpengaruh pada tingkat inflasi karena pada dasarnya penduduk miskin tidak mempunyai daya beli, sehingga walaupun terjadi inflasi mereka tetap tidak mempunyai daya beli.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis bahwa pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai F_{hitung} sebesar 67,209 dengan tingkat signifikansi 0,000, sedangkan F_{tabel} sebesar 4,26 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengangguran dan inflasi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($67,209 > 4,26$) dan signifikan penelitian $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis, nilai koefisien korelasi R sebesar 0,968 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara tingkat kemiskinan dengan variabel independennya (pengangguran dan inflasi) sangat kuat diatas 0,5. Angka adjusted R square atau koefisien determinasi adalah 0,923. Hal ini berarti 92,3% variasi atau perubahan tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi dari pengangguran dan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 7,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.